

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan di dunia dengan keberkahan akal, pikiran, mental, dan fisik yang sempurna oleh Allah SWT. Pada saat itu manusia dalam keadaan sangat lemah karena aspek-aspek jasmani dan rohaninya masih bersifat potensial. Hal-hal yang bersifat potensial ini masih diperlukan bantuan dan arahan. Maka dari itu, manusia dalam proses perkembangannya sangat perlu diberikan pendidikan.

Pendidikan merupakan ujung tombak perkembangan bangsa. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 dalam bab 1 pasal 1 (1) yaitu tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendapat tersebut menguraikan tentang perlunya menyediakan lingkungan kelas yang mengasuh di mana semua anak dapat berkembang.

Sebenarnya hal tersebut bukan saja tugas dari guru, melainkan juga orangtua maupun masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan kerjasama yang kompak dari ketiga unsur tersebut. Namun dalam konteks pendidikan formal, guru, kepala sekolah, administrator, dan warga sekolah lainnya berperan penting dalam memfasilitasi terbentuknya daya intelektual dan sosial pada siswa.

Siswa merupakan harapan bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Maka, siswa perlu dimotivasi untuk menjalankan proses pembelajaran secara sungguh-sungguh. Disisi lain, sikap mereka pun perlu diarahkan agar memiliki etika dalam menjalani kehidupan. Namun, realitas

menunjukkan masih adanya perilaku siswa yang menyimpang. Contohnya masih ditemukan kekerasan fisik yang dilakukan (memukul, tawuran, perundungan). Sikap demikian disebut dengan tindakan perilaku agresif siswa. Hal-hal yang demikian perlu diatasi karena dapat menghambat proses pembelajaran siswa.

Pendidikan di Indonesia semakin panas. Adanya fenomena yang menunjukkan bahwa dewasa ini tingkat agresivitas di lingkungan pendidikan semakin meningkat. Hal ini terwujud dalam berbagai bentuk aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Sehingga perilaku tersebut menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran siswa (Antasari, 2012: 7) Lebih spesifik lagi menurut Indrawati (2017: 84) berpendapat “Perilaku Agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Dalam istilah perilaku agresi ialah sikap yang disengajakan misalnya dari perundungan antar teman sehingga anak tersebut merasa down atau tidak percaya diri”. Dengan demikian dapat dikatakan, perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud tertentu untuk menyakiti orang lain melalui cara fisik atau verbal.

Perilaku kekerasan yang sering kita amati di rumah dan sekolah dapat digambarkan secara akurat oleh berbagai narasi faktual. Ketika seorang anak tidak dapat memenuhi peran guru, ini adalah cara pasif-agresif untuk menunjukkan frustrasi. Mengganggu teman, bersikap tidak sopan, membuat keributan di kelas, merusak barang milik teman, dll, adalah semua bentuk agresif. Jadi, menggunakan metode yang diturunkan dari teori modifikasi perilaku Skinner. Caranya adalah dengan menghilangkan tindakan maladaptif sehingga tindakan positif dapat diperkuat menggantikannya.

Perilaku dipandang sebagai respon terhadap stimulasi atau perangsang eksternal dan internal. Karena itu tujuan terapi adalah untuk memodifikasi koneksi-koneksi dan metode-metode stimulus-respons (S-R) sedapat mungkin. Kontribusi terbesar dari konseling behavioral (perilaku) adalah diperkenalkannya metode ilmiah di bidang psikoterapi. Memodifikasi perilaku siswa melalui rekayasa lingkungan sehingga terjadi proses belajar untuk perubahan perilaku. Dasar teori behavioral adalah bahwa perilaku dapat

dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan (3) perbedaan-perbedaan biologis baik secara genetik atau karena gangguan fisiologis. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.

Dalam hal ini Skinner walaupun dipengaruhi teori S-R, tetapi dia punya pandangan tersendiri mengenai perilaku, yaitu: Respon tidak perlu selalu ditimbulkan oleh stimulus, akan tetapi terdapat lebih kuat oleh pengaruh reinforcement (penguatan). Lebih menekankan pada studi subjek individual ketimbang generalisasi kecenderungan kelompok, Menekankan pada penciptaan situasi tertentu terhadap terbentuknya perilaku ketimbang motivasi di dalam diri. Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Skinner menekankan pentingnya kontrol terhadap perilaku. Menurutnya jika ilmu pengetahuan dapat menyediakan cara untuk mengontrol perilaku, kita dapat memastikan dan mengidentifikasi penyebabnya. Sifat dan faktor penentu internal lain yang memprediksi dan menjelaskan perilaku bukanlah mengontrol.

Behavioral memandang manusia sangat mekanis, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mengetahui stimulus-respon seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi. Skinner adalah salah satu ahli waris behaviorisme yang dikembangkan Watson. Sependapat dengan Watson bahwa tidaklah produktif dan bodoh untuk menjelaskan sesuatu yang merujuk pada struktur yang tidak dapat diamati secara langsung. Skinner tidak mengembangkan psikologi yang berkonsentrasi pada orang, tetapi semata-mata pada variabel-variabel dan

Guru dan siswa harus saling membangun komunikasi dan interaksi yang efektif dengan cara menghargai, memiliki rasa empati, dan lain-lain. Dengan demikian akan terjalin keterbukaan antara guru dan siswa, selain itu dapat memperlancar proses pembelajaran, dan menekan perilaku agresif siswa. Terkait itu, penulis melakukan survey awal di SDN Karangasem 1 Desa Karangasem Kecamatan Terisi Kabupaten Indramayu. Pola-pola komunikasi

sangat diperlukan seorang guru dan siswa bertujuan untuk membangun komunikasi serta interaksi yang baik dengan siswa lain di sekolah. Konsep behaviorisme fokus utamanya adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Menurut Skinner (Fajri, 2014: 9) istilah “kepribadian” tidak ada, yang ada adalah perilaku, karena perilaku sepenuhnya dapat dipahami karena merupakan tanggapan terhadap faktor-faktor dari lingkungan. Tujuan dari terapi behavioral adalah untuk menciptakan suasana yang baru bagi setiap proses belajarnya.

Perilaku agresif yaitu suatu respon yang ditunjukkan oleh seseorang dengan sengaja bermaksud untuk menyakiti fisik ataupun perasaan dengan kekerasan ataupun kata-kata yang kurang pantas diucapkan. Seorang remaja berperilaku agresif dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain karena merasa superior atau untuk melindungi diri terhadap suatu keadaan tertentu yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan disertai dengan perasaan marah. Perilaku agresif identik dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis orang lain yang menjadi korban.

Perilaku agresif muncul saat seseorang merasakan adanya ancaman, marah, gusar, frustrasi, tidak nyaman, ingin memperoleh sesuatu yang diinginkan namun tidak mengerti bagaimana jalan yang tepat untuk mendapatkannya atau ingin melindungi diri dari berbagai kesulitan tertentu yang dilakukan dengan perasaan marah atau emosi dan dilakukan dengan tujuan untuk melukai, menyakiti, mengintimidasi atau mendominasi orang lain.

Perilaku agresif dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, diantaranya: menyerang fisik, yaitu dengan cara menendang, mendorong, memukul, meninju, meludahi, menggigit, dan merampas. Kemudian perilaku agresif menyerang suatu objek, yaitu merusak, melukai atau menyakiti benda mati atau binatang. Kemudian perilaku agresif dengan verbal atau kata-kata, yaitu menyinggung, mengancam, menghina, menyakiti perasaan secara verbal.

Meskipun perilaku agresif seperti saling mengejek atau menghina antar teman sudah menjadi hal yang umum dilakukan, namun jika dibiarkan fenomena tersebut tidak menutup kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih besar sehingga menimbulkan beberapa permasalahan baru yang cukup

serius seperti perkelahian sampai saling menyakiti fisik satu sama lain. agresi baik fisik maupun verbal sering terjadi karena kurangnya kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengendalikan diri.

Teori yang mendasar ada pada diri manusia adalah setiap tingkah laku manusia itu dipelajari, termasuk juga tingkah laku maladaptif. Dengan demikian, teori tingkah laku sebenarnya terdiri atas penghapusan sikap yang tidak efektif kemudian diganti dengan perilaku yang efektif. Pola komunikasi antar guru dan siswa merupakan sebuah komunikasi yang sangatlah penting dalam menyampaikan pesannya kepada siswa.

Komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat dilakukan sehari-hari dalam pendidikan, masyarakat, dan lain-lain. Dengan begitu, banyak sekali problem-problem yang dapat menghambat komunikasi yang kurang baik dan juga yang terjadi di sekolah mengenai siswa dalam bertindak dan berfikir lain apa yang telah diajarkan oleh gurunya di sekolah.

Bahwasannya tujuan dari pendidik dalam belajar mengajar yaitu untuk mencerdaskan dan meningkatkan kualitas pada diri anak tersebut. Dapat berhasil tidaknya suatu interaksi antar manusia adalah sebagai akibat langsung dari kesanggupan atau tidak kesanggupan dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Dari survey tersebut diketahui masih adanya perilaku agresif berupa memukul, tawuran, perundungan, kurangnya sikap empati, dan kurangnya sikap saling menghargai. perilaku agresif yang sering kita lihat terjadi di rumah maupun di sekolah. Hal ini ketika anak tidak mampu dalam mengerjakan tugas dari guru di sekolah sebagai suatu gambaran agresivitas yang bersifat pasif. Perilaku agresif lainnya seperti mengganggu teman, berperilaku kasar, mengacaukan keadaan di kelas sehingga merusak barang-barang milik temannya. Dengan demikian melalui teknik behavior yang berdasarkan teori skinner. Caranya adalah dengan memadamkan perilaku yang tidak diinginkan sehingga mengantikannya dengan perilaku yang diinginkan melalui penguatan. Hal ini harus segera diatasi dengan tepat. Maka penulis tertarik meneliti “Penerapan terapi behavior dengan pendekatan pola komunikasi sekunder

untuk mengubah perilaku agresif siswa kelas V dan VI di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah adalah kemungkinan penyelidikan lanjutan yang dapat didorong oleh topik penelitian itu sendiri. Setelah meletakkan konteks untuk masalah ini, penulis melanjutkan untuk merinci beberapa lagi yaitu :

- a. Adanya tindakan kekerasan pada siswa kelas V dan VI antar teman sebaya dalam bentuk pemukulan di SDN Karangasem 1
- b. Adanya sifat perundungan pada siswa kelas V dan VI antar teman sebaya di SDN Karangasem 1.
- c. Kurangnya sikap menghargai antar teman sebaya pada siswa kelas V dan VI di SDN Karangasem 1.
- d. Kurangnya sikap rasa empati antar teman sebaya pada siswa kelas V dan VI di SDN Karangasem 1.

1.3 Pembatasan Masalah

Di dalam penelitian ini dari identifikasi yang sudah tertera pada di atas penelitian bertujuan untuk memfokuskan batasan masalah ini adalah pelaksanaan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder pada siswa, bentuk agresif pada siswa, dan penerapan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder untuk mengubah perilaku agresif siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah penelitian yang dirumuskan adalah:

- a. Bagaimana pelaksanaan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder pada siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu?
- b. Bagaimana bentuk perilaku agresif siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu?
- c. Bagaimana penerapan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder untuk mengubah perilaku agresif siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti dalam kegiatan ini adalah :

- a. Mengetahui pelaksanaan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder pada siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu.
- b. Mengidentifikasi bentuk perilaku agresif siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu.
- c. Menjelaskan penerapan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder untuk mengubah perilaku agresif pada siswa di SDN Karangasem 1 Kabupaten Indramayu.

1.6 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai terapi behavior dibidang pendidikan untuk merubah perilaku agresif siswa di sekolah.

- b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi pembaca tentang terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder untuk merubah perilaku agresif siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk dunia akademis dan dapat dijadikan referensi pembelajaran terapi behavior, khususnya bagi instansi pendidikan di sekolah.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu :

BAB I : Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori menguraikan tentang pengertian terapi behavior, tujuan terapi behavior, tahap terapi behavior, pengertian pola komunikasi, pengertian pola komunikasi, tujuan komunikasi, bentuk pola komunikasi, pengertian perilaku agresif, ciri-ciri perilaku agresif, jenis-jenis perilaku agresif, bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor-faktor penyebab perilaku agresif, dampak perilaku agresif, penanganan tingkah laku agresif, kajian teori, dan penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan sumber informasi/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan instrumentasi penelitian.

BAB IV : Profil SDN Karangasem 1, Latar Belakang, identitas sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organigram, letak geografis, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, hasil penelitian, deskripsi hasil penelitian, pelaksanaan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder di SDN Karangasem 1, bentuk-bentuk perilaku agresif siswa SDN Karangasem 1, penerapan terapi behavior dengan pola komunikasi sekunder untuk mengubah perilaku agresif siswa di SDN Karangasem 1, serta pembahasan.

BAB V : Kesimpulan dan saran pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran.